

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan merupakan suatu masalah yang penting, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri tapi harus dari seluruh yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan tersebut. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat penting. Perubahan yang terjadi pada lingkungan dapat mengakibatkan pengaruh besar pada kehidupan manusia, akan tetapi dapat juga bersifat negatif yang mengakibatkan terganggunya kesehatan lingkungan. Lingkungan yang buruk berperan penting dalam penyebaran penyakit menular. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya penyakit tersebut antara lain sanitasi umum, temperatur, polusi udara dan kualitas air. Faktor social ekonomi seperti pekerjaan, riwayat penyakit terdahulu, riwayat kesehatan keluarga, urbanisasi, dan pola makan juga mempengaruhi penyebarannya (Budiarto, 2002). Demam Tifoid merupakan salah satu penyakit menular yang berkaitan erat dengan lingkungan, terutama lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan (Hasibuan, 2009). Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Penyakit ini disebabkan *Salmonella typhosa* dan hanya didapatkan pada manusia. Penularan penyakit ini hamper selalu terjadi melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi (Rampengan, 2008). Bukan hanya faktor lingkungan saja yang mempengaruhi penyebaran penyakit Demam Tifoid, tetapi faktor penjamu (*Agent*) yang merupakan unsur biologis seperti umur, ras, status gizi, jenis kelamin, dan keadaan fisik, dapat pula secara drastic mengubah kesanggupan penyebab dalam menimbulkan infeksi, virus yang paling sederhana sampai organism multiseluler yang cukup kompleks yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia (Noor, 2000).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam tifoid di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500.000-600.000 kematian setiap tahunnya. Angka kejadian demam tifoid diketahui lebih tinggi dan endemis di negara berkembang. Di Negara berkembang seperti kawasan Asia Tenggara, Asia Timur Jauh, Afrika dan Amerika Selatan, kasus demam tifoid dilaporkan sebagai penyakit endemis dimana 95% merupakan kasus rawat jalan sehingga insiden yang sebenarnya adalah 15-25 kali lebih besar dari laporan rawatinap di rumah sakit (WHO, 2003). Di Indonesia kasus ini tersebar secara merata di seluruh propinsi dengan insidensi di daerah pedesaan 358/100.000 penduduk per tahun dan di daerah perkotaan 760/100.000 penduduk per tahun atau sekitar 600.000 dan 1,5juta kasus per tahun. Umur penderita yang terkena dilaporkan antara 3-19 tahun pada 91% kasus (WHO, 2003).

Keberhasilan upaya penanganan kasus demam tifoid ini terutama ditentukan oleh penemuan penderita secara dini dan manajemen kasus yang efektif, serta kegiatan penyelidikan epidemiologi, sebagai upaya memutuskan mata rantai penularan penyakit demam tifoid. Faktor paling penting yang menentukan prevalensi penyakit yang ditularkan melalui makanan adalah kurangnya pengetahuan di pihak penjamah makanan atau konsumen makanan (WHO, 2005). Faktor lain yang berpengaruh adalah belum tersedianya obat spesifik atau vaksin untuk menangani infeksi akibat *salmonella typhosa* (Mansjoer, 2000). Penanganan pasien demam tifoid menghabiskan waktu yang lama dan biaya kerugian yang relative besar. Dengan manajemen standar, pasien demam tifoid rata-rata menghabiskan waktu rawat inap di rumah sakit selama 4,2 ± 1,5 hari. 8 Periode sakit yang dijalani pasien rata-rata 14 hari, dengan durasi demam rata-rata selama 7 hari (Sudoyo, 2006). Biaya atau kerugian langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan pasien rawat inap di rumah sakit sekitar USD 1.394. Tingginya jumlah rawat inap di rumah sakit ini menjadi beban yang cukup besar, hal ini sangat dipengaruhi lama rawat inap pasien. Semakin lama masa rawat inap pasien maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk biaya pengobatan di rumah sakit (Nopianto, 2012).

Mengingat besarnya kerugian akibat Demam Tifoid, maka perlu adanya pemecahan atas masalah yang ditimbulkan oleh penyakit Demam Tifoid. Sebaiknya Negara yang beresiko tinggi dianjurkan untuk menyusun strategi penanggulangan Demam Tifoid, dengan mengurangi beban akibat Demam Tifoid, untuk itu diperlukan intervensi efektif untuk mengatasi penyakit pada yang sudah terkena dan mencegah timbulnya penyakit bagi yang belum kena, dengan memberikan laporan 10 penyakit terbesar oleh pihak Rumah Sakit ke Dinkes supaya ada penurunan penderita demam tifoid.

Rumah Sakit Daerah Balung merupakan Rumah Sakit pemerintah yang terletak di kecamatan Balung Kabupaten Jember yang mempunyai tujuan meningkatkan derajat kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Jember dan sekitarnya, dengan penyelenggaraan pelayanan kesehatan meliputi upaya penyembuhan, pemulihan kesehatan dan pencegahan serta. Sebagian besar pasien Rumah Sakit Daerah Balung penduduk desa yang berada di Balung sekitar. Di Rumah Sakit Daerah Balung yang terletak di provinsi jawa timur kabupaten Jember penyakit demam tifoid termasuk 10 penyakit terbesar nomor 1 berturut-turut dalam periode selama 4 bulan pertama dan 2 bulan terakhir pada pasien rawat inap tahun 2012. Adapun dari data register rawat jalan pada tahun 2009 penderita Demam Tifoid menduduki peringkat keempat dan tiap tahunnya mengalami peningkatan hingga menduduki peringkat pertama pada tahun 2012.

Table 1.1 Pasiendemamtifoidrawatinap

Bulan	Jumlahpasien	Peringkat
Januari	17	1
Februari	19	1
Maret	26	1
April	22	1
Mei	18	4
Juni	19	3
Juli	8	7
Agustus	4	8
September	9	7
Oktober	10	6
November	13	1
Desember	12	1
Total	177	3

Sumber: Laporan Tahunan 2012

Berdasarkan hasil table masalah tersebut bahwa pada periode tahun 2012 total pasien demam tifoid berjumlah 177 pasien, dengan rata-rata urutan ke 3 dari 10 penyakit terbesar pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Daerah Balung tahun 2012. Maka perlu diadakan penelitian dengan tujuan melihat hubungan karakteristik pasien dan faktor lingkungan dengan kejadian Demam Tifoid pada pasien rawat inap berdasarkan telaah berkas rekam medis di Rumah Sakit Balung tahun 2012.

1.1 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang dapat di angkat dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada Hubungan antara Karakteristik Pasiendan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Demam Tifoid pada pasien rawat inap berdasarkan telaah berkas rekam medis di RSD Balung?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan antara Karakteristik Pasiendan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Pasien Rawat Inap Berdasarkan Telaah Berkas Rekam Medis di RSD BalungTahun 2012.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara umur dengan kejadian Demam Tifoid.
2. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Demam tifoid.
3. Menganalisis hubungan keadaan fisik dengan kejadian Demam Tifoid.
4. Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian Demam Tifoid.
5. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan kejadian Demam Tifoid.
6. Menganalisis hubungan riwayat penyakit dahulu dengan kejadian Demam Tifoid.

1.4 ManfaatPeneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1.4.1 BagiRumahSakit

Sebagai masukan bagi instansi-instansi terkait (RSD Balung Jember) dalam meningkatkan mutu pelayanan untuk penanganan dan pengelolahan demam tifoid sehingga dapat menurunkan angka kesakitan.

1.4.2 BagiPeneliti

- a. Sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan dalam membuat laporan penelitian yang bersifat ilmiah
- b. Menambah wawasan peneliti tentang hubungan karakteristik pasien dan faktor-faktor lingkungan dengan kejadian Demam tifoid.

- 1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember Khususnya Progam Studi Rekam Medis
- a. Memperoleh informasi mengenai keadaan pasien di RSD Balung Jember
 - b. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan demam tifoid.
 - c. Sebagai bahan tambahan kepustakaan dalam mengembangkan ilmu kesehatan di bidang Rekam Medis